



Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara

Vol., 4 No. 2 Februari 2026 h. 205-222

ISSN (Print): 3026-2755, ISSN (Online): 3026-2496

DOI: <http://doi.org/10.37092/hutanasyah.v4i2.1544>

Available online at <http://ejournal.htn.staibslg.ac.id/index.php/syariah>

Titik Lelah Peradaban dalam Dinamika Oligarki: Tinjauan Sosiologis dan Eskatologis (Studi Geopolitik Perang Amerika Serikat-Israel vs Iran)

Muhammad Qomarullah, Muklis, Irlan Febriansyah

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, ASN Kota Lubuklinggau

ichalmarpolet@gmail.com, muklisjogoboyo@gmail.com, irlanfebriansyah205@gmail.com

Abstract

Article History

Received : 26-01-2026

Revised : 15-02-2026

Accepted : 20-02-2026

This research report presents an in-depth analysis of the phenomenon of civilization's tipping point triggered by the increase in unsustainable socio-political complexity, the dominance of oligarchic businesses in modern democratic structures, and the normalization of wealth accumulation without a productive process (rent-seeking). This study aims to analyze the phenomenon of "civilization fatigue points" represented through the escalation of the conflict between the US-Israel axis and Iran. Using a qualitative-descriptive approach, this study dissects these geopolitical tensions from two main points of view: political sociology and transcendental eschatology. The results of the analysis show that civilization is currently in a phase of diminishing marginal returns, where every attempt to solve the problem through increased bureaucracy and technology actually increases energy and social costs per capita. Sociologically, this condition is exacerbated by the tremendous concentration of material wealth in the hands of a handful of elites (oligarchs) who utilize state instruments for the defense of wealth rather than public welfare. The case study of Iran vs US-Israel is a microcosm of the fragility of the contemporary world system which is on the verge of a major transformation, both in terms of political materiality and spirituality of the times.

Keywords: *Oligarchy, Civilization Fatigue, Eschatology, Geopolitics,*

Abstrak

Laporan penelitian ini menyajikan analisis mendalam mengenai fenomena titik lelah peradaban yang dipicu oleh peningkatan kompleksitas sosial-politik yang tidak

berkelanjutan, dominasi bisnis oligarki dalam struktur demokrasi modern, dan normalisasi akumulasi kekayaan tanpa proses produktif (rent-seeking). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena "titik lelah peradaban" yang terepresentasi melalui eskalasi konflik antara poros Amerika Serikat-Israel melawan Iran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, studi ini membedah ketegangan geopolitik tersebut dari dua sudut pandang utama: sosiologi politik dan eskatologi transendental. Hasil analisis menunjukkan bahwa peradaban saat ini berada dalam fase hasil marginal yang menurun (diminishing marginal returns), di mana setiap upaya pemecahan masalah melalui peningkatan birokrasi dan teknologi justru memperbesar biaya energi dan sosial per kapita. Secara sosiologis, kondisi ini diperparah oleh konsentrasi kekayaan material yang luar biasa di tangan segelintir elit (oligarki) yang memanfaatkan instrumen negara untuk pertahanan kekayaan daripada kesejahteraan publik. Studi kasus Iran vs AS-Israel menjadi mikrokosmos dari rapuhnya sistem dunia kontemporer yang berada di ambang transformasi besar, baik secara materialitas politik maupun spiritualitas zaman.

Katakunci: *Oligarki, Titik Lelah Peradaban, Eskatologi, Geopolitik.*

Pendahuluan

Peradaban manusia kontemporer seringkali dipandang sebagai puncak pencapaianteknologi dan organisasi sosial. Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat indikasi kuat mengenai kerapuhan sistemik yang oleh para ahli disebut sebagai titik lelah peradaban. Fenomena ini bukan sekadar krisis ekonomi periodik, melainkan kejenuhan struktural di mana mekanisme yang selama ini digunakan untuk memajukan Masyarakat yakni peningkatan kompleksitas telah mencapai batas efisiensinya. Pandangan bahwa peradaban bersifat impermanen dan rapuh didukung oleh data historis dari reruntuhan peradaban masa lalu seperti Mesopotamia, Maya, dan Romawi, yang menunjukkan pola serupa: pertumbuhan pesat yang diikuti oleh keruntuhan mendadak ketika biaya pemeliharaan sistem melampaui produktivitasnya. (Linkov, 2024)

Dalam konteks sosiologi politik, titik lelah ini dipercepat oleh fenomena bisnis oligarki yang mereduksi fungsi negara menjadi sekadar alat perlindungan kekayaan material elit. Oligarki, yang didefinisikan sebagai politik pertahanan kekayaan oleh individu-individu dengan konsentrasi modal besar, menciptakan ketimpangan ekstrem yang merusak kontrak sosial dan partisipasi warga. Hal ini melahirkan budaya ekonomi baru yang berfokus pada kekayaan tanpa proses, di mana perburuan rente (rent-seeking) dan spekulasi keuangan menggantikan produksi nilai nyata, sebuah kondisi yang secara eskatologis diidentifikasi sebagai tanda dekadensi moral menjelang akhir suatu era. (Lăcrița, N. G., 2023)

Konflik antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran sering kali dianalisis melalui kacamata realisme politik tradisional. Namun, ketegangan yang persisten di tengah kerapuhan ekonomi global mengisyaratkan adanya fenomena yang lebih dalam: keausan sistemik peradaban. Joseph Tainter menjelaskan bahwa peradaban runtuh bukan karena kegagalan moral semata, melainkan karena biaya untuk mempertahankan kompleksitas sistem melampaui manfaat yang dihasilkan. Dalam konteks ini, “perang abadi” di Timur Tengah berfungsi sebagai instrumen bagi para oligark untuk mempertahankan status quo kekayaan dan kekuasaan, meskipun biaya sosial dan energinya mendorong peradaban menuju titik lelahnya. (Tainter, J. A, 2006)

Iran mengembangkan model “ekonomi perlawanan” yang juga dikendalikan oleh elit militer dan teokratis. Konflik ini bukan sekadar benturan ideologi, melainkan dialektika antara dua sistem oligarki yang saling membutuhkan musuh eksternal untuk melegitimasi ekstraksi sumber daya domestik. Secara matematis, biaya mempertahankan integrasi global kini tumbuh lebih cepat daripada manfaat stabilitas, sehingga Kondisi ini menciptakan kerentanan sistemik di mana gangguan kecil dapat memicu dekomposisi peradaban. (Reznikova, O. (2023).

Dalam fase titik lelah, rasionalitas politik sering kali digantikan oleh retorika eskatologis. Tristan Sturm mencatat bahwa Zionisme Kristen di Amerika Serikat menggunakan narasi “akhir zaman” untuk membentuk kebijakan luar negeri yang pro-Israel secara absolut, memandang konflik dengan Iran sebagai prasyarat bagi skenario apokaliptik. Narasi ini memberikan “makna” bagi masyarakat yang lelah secara spiritual di tengah sistem materialisme yang kering. Fenomena ini menandakan bahwa peradaban telah kehilangan kemampuan untuk berinovasi secara damai dan beralih ke narasi kehancuran sebagai satu-satunya jalan keluar. (Sturm, T: 2018)

Secara sosiologis, dekomposisi atau penyederhanaan sistem menjadi risiko nyata jika investasi dalam kompleksitas militer terus dipaksakan. Secara eskatologis, normalisasi retorika perang suci dari kedua belah pihak menunjukkan kejenuhan peradaban terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Solusi masa depan tidak terletak pada kemenangan militer satu pihak, melainkan pada transformasi radikal menuju sistem yang lebih sederhana, adil, dan lepas dari jeratan oligarki yang mengeksploitasi narasi apokaliptik demi pertahanan kekayaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma kritis. Tujuannya bukan sekadar memetakan konflik, melainkan membongkar struktur kekuasaan (oligarki) dan makna simbolis (eskatologis) di balik ketegangan global. Desain dan Pendekatan Penelitian. Studi Kasus Geopolitik: Fokus pada triangulasi hubungan AS, Israel, dan Iran sebagai titik sentral dinamika global saat ini.

Pendekatan Interdisipliner: Sosiologi Politik: Menganalisis peran elite oligarki dalam menggerakkan kebijakan perang. Eskatologi Politik: Menelaah bagaimana narasi “akhir zaman” dari masing-masing pihak (misalnya, gerakan Zionisme Kristen di AS, mesianisme di Israel, dan narasi Imam Mahdi di Iran) memengaruhi keputusan strategis.

Penelitian ini mengandalkan Data Sekunder (Studi Pustaka/Library Research), Dokumen Resmi Kebijakan luar negeri, naskah pidato pemimpin negara, dan laporan organisasi internasional. Literatur Akademis: Buku, jurnal sosiologi, dan kajian geopolitik terkait konflik Timur Tengah. Teks Eskatologis: Analisis terhadap teks-teks keagamaan atau diskursus populer yang digunakan aktor politik sebagai pembenaran tindakan mereka.

Penelitian ini bisa dibayangkan melalui komponen utama analisis titik lelah peradaban: menggunakan teori Siklus Peradaban untuk melihat apakah hegemoni Barat sedang berada di titik nadir. Dinamika oligarki melihat perang bukan sebagai konflik antar rakyat, melainkan instrumen bagi kelompok elit untuk mempertahankan akumulasi modal dan kekuasaan. Perspektif Eskatologis: Melihat bagaimana “keyakinan akan masa depan” justru mendikte “kebijakan masa kini,” menciptakan self-fulfilling prophecy (ramalan yang mewujudkan dirinya sendiri).

Penelitian ini sangat sensitif, oleh karena itu sosiologi pengetahuan sebagai teori baku diperkuat. Sosiologi Pengetahuan untuk menjelaskan mengapa narasi eskatologis (yang sering dianggap irasional) bisa menjadi alat politik yang sangat rasional bagi para oligarki untuk memobilisasi massa.

Pembahasan

Sosiologi Keruntuhan Peradaban

Titik lelah peradaban harus dimulai dengan memahami peran kompleksitas. Menurut Joseph Tainter, masyarakat manusia adalah organisasi pemecah masalah. (Tainter, J. A. (2006) Ketika menghadapi tantangan, masyarakat cenderung membangun struktur sosial yang lebih rumit, birokrasi yang lebih besar, dan teknologi yang lebih canggih. Namun, kompleksitas ini tidak gratis; ia memerlukan energi dan biaya perawatan yang terus meningkat per kapita.

Konsep “Sosiologi Keruntuhan” sering kali berpusat pada karya antropolog dan sejarawan Joseph Tainter, khususnya melalui bukunya. Tainter menawarkan penjelasan mekanistik mengapa peradaban besar seperti Romawi, Maya, atau Chaco bisa runtuh bukan sekadar karena invasi atau bencana, melainkan karena struktur internal mereka sendiri. (Tainter, J., 1988)

Runtuhnya sebuah peradaban bukanlah sebuah “tragedi” dalam pengertian biologis, melainkan sebuah solusi ekonomis yang rasional. Ketika hasil marjinal dari kompleksitas menjadi negatif, masyarakat akan merasa bahwa menjadi bagian dari sistem yang besar dan rumit tidak lagi menguntungkan. Pada titik ini: Pajak menjadi sangat tinggi sementara layanan publik menurun. Birokrasi menjadi kaku dan tidak efektif. Rakyat mulai merasa lebih baik hidup secara lokal atau terfragmentasi daripada membiayai struktur pusat. Keruntuhan sebenarnya adalah proses penyederhanaan yang cepat (de-complexification) untuk mengembalikan keseimbangan antara biaya energi dan manfaat sosial. (King, N., & Jones, A., 2021)

Relevansi Modern sebagai Teori ini sering digunakan untuk menganalisis masyarakat modern. Kita terus menambah lapisan kompleksitas untuk memecahkan masalah global (seperti perubahan iklim atau krisis finansial). Pertanyaannya adalah Apakah kita sedang berada di titik di mana solusi kita justru menciptakan beban biaya yang lebih besar daripada masalah yang ingin kita selesaikan? “Collapse is a rapid simplification of a society.” Joseph Tainter. (Tainter, J. 1988)

Kekaisaran Romawi menjadi contoh klasik dari teori Joseph Tainter ini. Romawi tidak runtuh dalam semalam, melainkan melalui proses panjang di mana biaya untuk mempertahankan “kejayaan” menjadi beban yang mustahil dipikul. Ekspansi sebagai Solusi Romawi memecahkan masalah kekurangan sumber daya dengan penaklukan militer. Ini adalah investasi kompleksitas yang sangat menguntungkan: Input: Pasukan militer yang kuat. Output: emas, budak, dan tanah pertanian baru dari wilayah seperti Galia (Prancis) dan

Mesir. Hasil: Kemakmuran luar biasa dan pembangunan infrastruktur (jalan, akuaduk). (Ward, S. R. (2014)

Titik baliknya, berpengaruh terhadap Biaya Pemeliharaan setelah itu mencapai batas geografisnya (seperti Gurun Sahara di selatan dan sungai Rhine/Danube di utara), Romawi tidak bisa lagi menaklukkan wilayah kaya baru. Masalah pun berubah: dari ekspansi menjadi pemeliharaan. Untuk menjaga wilayah yang luas tersebut, Romawi harus menambah kompleksitas terhadap kekuatan Militer permanen di perbatasan yang sangat mahal. Birokrasi raksasa untuk memungut pajak. (Gibbon, E., & Milman, H. H. 2003)

Di sinilah teori Tainter terbukti, Untuk membiayai militer dan birokrasi, pemerintah Romawi mulai melakukan devaluasi mata uang (inflasi). Mereka mengurangi kadar perak dalam koin denarius agar bisa mencetak lebih banyak uang. Dampaknya: Harga barang melonjak, perdagangan terhambat, dan ekonomi petani kecil hancur. Efek Marjinal: Rakyat harus bekerja lebih keras dan membayar pajak lebih tinggi hanya untuk mendapatkan perlindungan militer yang semakin lemah. Hasilnya? Manfaat menjadi warga Romawi tidak lagi sebanding dengan biayanya. (Erdkamp, P. 2019)

Ketika suku-suku Jermanik (Goth, Vandal) menyerang, banyak petani lokal Romawi tidak lagi merasa perlu membela kekaisaran. Bagi mereka, hidup di bawah kendali penguasa lokal “barbar” yang hanya meminta sedikit upeti jauh lebih logis daripada hidup di bawah kaisar Romawi yang memeras mereka dengan pajak tinggi demi birokrasi yang korup. (Jones, D. 2021)

Negara maju dalam dinamika hari ini tidak hanya menghadapi tantangan militer (Iran, Rusia, dsb), tetapi tantangan internal berupa “kelelahan eksistensial.” Eskatologi hadir untuk memberi makna pada penderitaan atau kekacauan yang tidak bisa lagi dijelaskan oleh logika ekonomi rasional. Disinilah Ketika sebuah negara mencapai puncak kemajuan, elit ekonomi (oligarki) cenderung membajak kebijakan negara untuk kepentingan jangka pendek (seperti industri perang), yang justru mempercepat keruntuhan negara tersebut dari dalam.

Dinamika Investasi dalam Kompleksitas Keruntuhan Peradaban

Dinamika investasi dalam kompleksitas merupakan pedang bermata dua. Dalam sosiologi Tainter, kompleksitas bukan sekadar “pilihan gaya hidup” suatu peradaban, melainkan strategi adaptif untuk bertahan hidup. Namun, strategi ini memiliki batas pertumbuhan yang sangat kaku. Berikut adalah tahapan dinamika bagaimana sebuah sistem (negara, perusahaan, atau organisasi) berinvestasi dalam kompleksitas: (Tainter, J. A. 2002)

- Fase Investasi Awal: Solusi Efisien, Pada tahap awal, setiap unit “investasi”(energi, uang, atau waktu) ke dalam struktur sosial menghasilkan keuntungan yang sangat besar. Contoh: Membangun sistem hukum dasar atau mata uang tunggal. Hasil: Ketertiban meningkat tajam, perdagangan meledak, dan biaya transaksi menurun. Di sini, kompleksitas adalah katalisator kemakmuran.
- Fase Kematangan: Kompleksitas yang Bergantung (Dependency). Seiring berjalannya waktu, masalah yang tersisa menjadi lebih sulit dipecahkan. Masyarakat mulai berinvestasi pada hal-hal yang lebih spesifik dan teknis. Dinamika Untuk mempertahankan standar hidup yang sudah ada, sistem harus menambah lapisan birokrasi atau teknologi baru. Hasil: Keuntungan masih ada, tetapi biaya untuk "menjalankan mesin" mulai memakan porsi besar dari total pendapatan.

- Fase Krisis: Biaya Pemeliharaan (Maintenance Costs). Ini adalah titik kritis di mana biaya pemeliharaan sistem menjadi lebih mahal daripada masalah yang diselesaikan. Unsur Kompleksitas Dampak pada Investasi; Birokrasi Membutuhkan lebih banyak pengawas untuk mengawasi pengawas (regulasi berlapis); Infrastruktur Biaya perbaikan jembatan/jalan lama mulai menyedot dana untuk pembangunan baru; Pendidikan/Spesialisasi Membutuhkan waktu belajar yang lebih lama (gelar yang lebih tinggi) hanya untuk mempertahankan level teknologi yang sama.
- Jebakan Hasil Marjinal yang Menurun sebagai “Fiscal Stress. Pada tahap ini, masyarakat mengalami apa yang disebut Tainter sebagai “Fiscal Stress”. Setiap kali ada masalah baru (misalnya pandemi atau krisis energi), pemerintah menanggapi dengan menambah lembaga baru atau aturan baru. Namun, karena sistem sudah sangat berat, tambahan kompleksitas ini justru menurunkan efisiensi total. Hasil Akhir: Masyarakat menjadi sangat rentan. Guncangan kecil yang biasanya bisa diatasi (seperti kekeringan atau pemberontakan kecil) menjadi pemicu keruntuhan.

Pada tahap awal pertumbuhan peradaban, investasi dalam kompleksitas sosiopolitik memberikan hasil yang sangat menguntungkan. Pembangunan infrastruktur, pembentukan hukum, dan spesialisasi pekerjaan meningkatkan efisiensi kolektif. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat akan kehabisan solusi yang murah dan mudah. Setiap

Tabel I
Hasil marjinal Peradaban
(diminishing marginal returns)

Fase Perkembangan	Karakteristik Investasi Kompleksitas	Dampak Pada Masyarakat
Pertumbuhan (Growth)	Investasi kecil menghasilkan keuntungan besar dalam ketertiban dan kemakmuran	Surplus energi tinggi, penduduk tumbuh pesat, optimisme sosial.
Keseimbangan (Equilibrium)	Peningkatan biaya kompleksitas setara dengan manfaat yang diterima	Stabilitas birokrasi, namun tekanan pajak mulai meningkat
Titik jenuh (saturation)	Peningkatan biaya namun memberi keuntungan yang semakin mengecil	Kerentanan terhadap krisis eksternal, infrastruktur semakin tidak terawat.
Keruntuhan (Collapse)	Biaya Pemeliharaan Sistem Melampaui Kapasitas Energi	Penyederhanaan Peran Sosial, Hilangnya Literasi Dan Teknologi Tinggi

Sumber: Joseph Tainter dalam bukunya *The Collapse of Complex Societies*.

tantangan baru kemudian harus dijawab dengan biaya yang semakin mahal. Tainter menjelaskan bahwa peradaban mencapai titik lelah ketika investasi tambahan dalam kompleksitas memberikan hasil marjinal yang menurun (diminishing marginal returns). (Elhefnawy, N. 2020)

Hukum ini dapat dinyatakan secara matematis sederhana: jika B adalah manfaat dari kompleksitas dan C adalah biaya energinya, maka pada titik lelah, $\frac{\Delta B}{\Delta C} \rightarrow 0$ atau bahkan menjadi negatif. Ketika titik ini tercapai, Masyarakat menjadi sangat rentan. Bencana yang sebelumnya bisa diatasi seperti perubahan iklim kecil atau serangan perbatasan menjadi pemicu keruntuhan total karena sistem tidak lagi memiliki cadangan energi atau modal untuk merespons. Keruntuhan terjadi ketika investasi tambahan dalam

kompleksitas memberikan hasil nol atau negatif. Pada titik itu, menyederhanakan diri (runtuh) menjadi satu-satunya jalan keluar untuk bertahan hidup di level yang lebih rendah. (Alexander, S. 2012)

Energi, Metabolisme Sosial, dan Akselerasi Besar konflik AS-Israel vs. Iran

Kelangsungan hidup peradaban bergantung pada kemampuannya mengamankan energi. Masyarakat agraris masa lalu bergantung pada energi matahari tahunan, yang membatasi tingkat kompleksitas mereka. Namun, Revolusi Industri dan penggunaan bahan bakar fosil menciptakan “Akselerasi Besar” sejak tahun 1950, di mana konsumsi energi dan pertumbuhan penduduk meningkat secara eksponensial. Meskipun teknologi dianggap dapat mengatasi keterbatasan sumber daya, realitas menunjukkan bahwa teknologi hijau dan modernitas justru membuat produksi pangan dan kelangsungan hidup populasi semakin bergantung pada input energi tinggi yang rendah entropi. (Steffen, W., et al., 2015)

Kelelahan peradaban saat ini tercermin dalam ketidakmampuan sistem global untuk menangani polikrisis (iklim, energi, ekonomi) tanpa menciptakan masalah baru yang lebih besar. Biaya untuk mempertahankan integrasi global menjadi begitu tinggi sehingga dekomposisi yakni pemutusan hubungan kelompok lokal dari entitas regional yang Besar menjadi pilihan yang masuk akal bagi populasi yang merasa beban pajak dan kontrol birokrasi tidak lagi sebanding dengan manfaatnya. Analisis ini membawa teori Joseph Tainter ke ranah geopolitik kontemporer yang sangat panas. Jika kita memandang konflik AS-Israel vs. Iran melalui lensa sosiologi keruntuhan, kita tidak hanya melihat persaingan ideologi, tetapi juga benturan antara metabolisme sosial yang berbeda dan perjuangan memperebutkan kendali atas sumber daya energi dalam fase Akselerasi Besar (Great Acceleration). (Davies, J. 2025)

Metabolisme sosial adalah jumlah energi dan material yang dibutuhkan suatu masyarakat untuk mempertahankan kompleksitasnya. Blok AS-Israel, yang mewakili sistem dengan metabolisme sangat tinggi. AS membutuhkan aliran energi global yang stabil untuk mempertahankan hegemoni dolar dan kompleksitas teknologinya (González de Molina, M., & Toledo, V. M. 2024). Israel, sebagai entitas teknologi tinggi di Timur Tengah, sangat bergantung pada aliran energi dan keamanan sirkuit pasokan global (Cohen, E. 2025). Sedangkan Iran sebagai penyedia energi (minyak/gas) sekaligus “penantang” sistem. Iran mencoba membangun metabolisme mandiri melalui “Ekonomi Perlawanan” untuk menghindari ketergantungan pada sistem finansial Barat yang kompleks. Konflik ini adalah perang memperebutkan kontrol atas “pencernaan” energi dunia (Selat Hormuz). (Emami, S. 2024)

Jika metabolisme Barat terganggu oleh lonjakan harga energi, kompleksitas sosial mereka terancam runtuh karena biaya pemeliharaan sistem menjadi tak tertanggung. Jika konflik AS-Israel vs. Iran meledak menjadi perang terbuka skala penuh, hukum Tainter memprediksi risiko berikut: Hyper-Complexity Collapse, Sistem keuangan global yang sangat saling terkait (utang, rantai pasok chip) bisa mengalami “simplifikasi paksa” (keruntuhan ekonomi) karena energi tidak lagi mampu menopang beban biaya sistem tersebut (Kundi, D. K., Rahim, A., & Hussain, M. 2025), (Dominici, P. (2026).

Solusi Rasional yang Menyakitkan bagi banyak negara di dunia, jika biaya mendukung sistem keamanan yang dipimpin AS menjadi terlalu mahal (akibat harga minyak \$200+ per barel), mereka mungkin memilih untuk “melepaskan diri” (de-complexification) dari aliansi tersebut mirip dengan provinsi Romawi yang membiarkan diri mereka diambil alih penguasa lokal. Paradoksnya semakin canggih (kompleks) senjata yang digunakan Israel dan

AS, semakin besar energi yang mereka bakar, dan semakin cepat mereka mencapai titik diminishing returns melawan strategi asimetris Iran yang lebih “sederhana” dan murah. (King, N., & Jones, A. 2021)

Dalam fase Akselerasi Besar (pertumbuhan data dan konsumsi energi yang masif), kedua kelompok oligarki ini terjepit oleh hukum hasil marjinal yang menurun serta kanibalisasi Sumber Daya untuk memenangkan perang asimetris melawan Iran, oligarki AS-Israel harus terus memompa modal ke dalam senjata yang semakin mahal. Ini mengurangi modal untuk investasi sosial, yang mempercepat pembusukan infrastruktur domestik mereka sendiri. Over-Extension terjadi jika Iran menutup Selat Hormuz, “metabolisme” ekonomi global akan terhenti. Bagi oligarki Barat, ini adalah bencana likuiditas. Bagi oligarki Iran, ini adalah kartu terakhir (suicide option) yang bisa meruntuhkan sistem musuh sekaligus menghancurkan diri mereka sendiri. (Shaddel, A., Babaei, M., & Reaei, S. 2024)

Reaksi Harga dan Psikologi Pasar sangat sensitif terhadap "premi risiko geopolitik". Lonjakan Harga setiap kali ketegangan meningkat, harga minyak mentah (seperti Brent atau WTI) cenderung naik meskipun pasokan fisik belum terganggu. Ini disebabkan oleh spekulasi investor terhadap kemungkinan gangguan di masa depan. Inflasi Global minyak adalah komponen biaya transportasi dan produksi, kenaikan harga minyak akibat konflik ini akan memicu inflasi di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Bisnis Oligarki: Struktur Kekuasaan ala Amerika vs Iran

Di tengah proses keausan sistemik ini, struktur kekuasaan di banyak negara, termasuk Indonesia, mengalami penguatan dominasi oligarki. Jeffrey Winters mendefinisikan oligarki melalui lensa materialistis yang bersumber dari pemikiran Aristoteles: kekuasaan yang dijalankan oleh individu-individu terkaya dalam masyarakat untuk melindungi kekayaan mereka (McCormick, J. P. (2012).

Oligarki tidak harus memegang jabatan formal untuk berkuasa. Kekayaan material memberikan “kekuatan untuk” (power to) yang berbeda dari kekuatan politik formal. Melalui Indeks Kekuatan Material (Material Power Index), dapat terlihat bagaimana segelintir individu (misalnya top 0,1%) memiliki pengaruh yang jauh melampaui warga biasa dalam membentuk kebijakan publik. Di Amerika Serikat maupun Indonesia, oligarki dan demokrasi seringkali hidup berdampingan dalam apa yang disebut sebagai “admixture” atau campuran elemen (Winters, J. A., & Page, B. I. (2009).

Dalam tinjauan sosiologi keruntuhan, perang antara blok AS-Israel vs. Iran bukan sekadar konflik kedaulatan, melainkan mekanisme pertahanan kekayaan material oleh struktur oligarki yang berbeda. Oligarki, menurut Jeffrey Winters, didefinisikan oleh upaya mereka untuk mempertahankan “Power Index” (indeks kekuasaan) melalui perlindungan kekayaan. Perang ini adalah ekspresi dari dua cara oligarki mengelola kompleksitas dan energi. (Winters, J. A., & Page, B. I. (2009)

Di Amerika Serikat, industri minyak dikuasai oleh perusahaan-perusahaan swasta raksasa seperti ExxonMobil, Chevron, dan ConocoPhillips (sering disebut sebagai Big Oil). Selain itu, terdapat ribuan produsen minyak serpih (shale oil) independen yang lebih kecil namun sangat agresif secara politik. Berbeda dengan AS, industri minyak di Iran adalah perpanjangan langsung dari kekuasaan negara yaitu National Iranian Oil Company (NIOC) yang berada di bawah kementerian minyak. Namun, di balik layar, Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) memegang kendali besar atas infrastruktur, keamanan, dan pengiriman minyak melalui jaringan “armada bayangan” (shadow fleet). (Gheibi, P. (2021).

Oligarki AS-Israel, Sistem Pertahanan Kolektif (Systemic Defense). Oligarki di Barat (khususnya sektor industri militer dan finansial) mengandalkan kompleksitas sistemik untuk mempertahankan kekayaan. Mekanisme: Kekayaan mereka tidak dijaga oleh tentara pribadi, tetapi oleh hukum internasional, sistem perbankan global (SWIFT), dan supremasi militer AS. Strategi Perang: Bagi oligarki ini, perang adalah “investasi”. Konflik di Timur Tengah memicu permintaan untuk teknologi militer tingkat tinggi (Lockheed Martin, Raytheon, Rafael). Risiko Tainter: Biaya untuk mempertahankan sistem ini (anggaran militer triliunan dolar) mulai mencapai hasil marjinal yang menurun. Pajak warga AS dan utang negara membengkak hanya untuk menjaga “stabilitas” yang semakin rapuh (Markus, S., & Charnysh, V. (2017).

Oligarki Iran, Pertahanan Kekayaan Otonom (Sultanistik) yang di Iran (terpusat pada elit politik dan Garda Revolusi/IRGC) memiliki struktur yang lebih vertikal dan terlokalisasi. Mekanismenya, Mereka mengontrol aset nasional secara langsung melalui yayasan (Bonyads) dan industri domestik. Kekayaan mereka bergantung pada kemampuan negara untuk menembus sanksi dan menjual energi secara asimetris. Strategi Perang. Perang atau ketegangan permanen digunakan sebagai alat legitimasi domestik. Dengan menjaga konflik tetap “hangat”, mereka bisa menjustifikasi kontrol ketat atas sumber daya ekonomi nasional atas nama keamanan. Metabolisme: Mereka memiliki metabolisme yang lebih “tahan banting” terhadap sanksi karena mereka sudah terbiasa beroperasi di luar kompleksitas sistem global Barat.

Perang ini adalah upaya oligarki untuk menghindari penyederhanaan paksa (keruntuhan). Blok AS-Israel berperang untuk menjaga agar sistem yang kompleks tetap berjalan, sementara Iran bertaruh bahwa sistem musuh yang terlalu kompleks akan runtuh lebih dulu di bawah beban biayanya sendiri, yang secara sosiologis, kekuasaan yang paling “sederhana” (biaya rendah, dampak tinggi) biasanya menang atas kekuasaan yang terlalu “kompleks” (biaya tinggi, hasil marjinal menurun).

Oligarki di kedua belah pihak menggunakan perang ini untuk mengamankan posisimereka Oligarki Barat, menggunakan dominasi politik untuk memastikan dolar tetap menjadi mata uang cadangan dunia. Jika Iran berhasil mengganggu aliran energi secara permanen, indeks kekuatan material dolar akan merosot, memicu “penyederhanaan” ekonomi (krisis) di Barat. Sedangkan Elit Iran, menggunakan konflik untuk menyatukan kekuatan material domestik di bawah kontrol militer-ulama. Bagi mereka, dominasi politik adalah alat untuk bertahan hidup dari tekanan ekonomi luar.

Struktur kekuatan bisnis minyak antara Amerika Serikat (AS) dan Iran memiliki perbedaan mendasar dalam hal siapa yang memegang kendali dan bagaimana “oligarki” tersebut terbentuk. Berikut adalah perbandingan mendalamnya:

Tabel II
Perbandingan Strategis
Oligarki As vs Iran

Fitur	Amerika Serikat	Iran
Kepemilikan	Swasta/Publik (pemegang Saham)	Negara (Keluarga Pengusaha dan militer)
Tujuan Utama	Maksimal laba dan deviden	Pendapatan Negara dan geopolitik Internasional
Pengaruh Harga	Suka harga tinggi (profit nak dan besar	KButuh volume ekspor setabil sebagai cadangan devisa negara
Jalur Distribusi	Terbuka dan Global	Terbatas pada blokade selat hormuz

Sumber: Ramsey, C. (2016)

Nah, Industri minyak di Iran adalah perpanjangan langsung dari kekuasaan negara, maka secara politik Keuntungan minyak digunakan langsung untuk mendanai anggaran negara dan operasional militer serta kelompok-kelompok proksi di kawasan (seperti Hezbollah atau Houthi). Strategi Bertahan dari sanksi AS yang ketat, oligarki minyak Iran mengembangkan sistem perdagangan bawah tanah untuk menjual minyak ke pasar Asia (terutama Tiongkok) guna menghindari sistem keuangan global. Tetapi, perang beresiko bagi elit penguasa Iran, disebabkan infrastruktur minyak adalah "jantung" pertahanan mereka. Serangan terhadap kilang atau terminal ekspor di Pulau Kharg dapat melumpuhkan ekonomi negara secara total.

Indeks Kekuatan Material dan Dominasi Politik AS-Israel vs Iran dan Indonesia

Dalam tinjauan sosiologi keruntuhan, Indeks Kekuatan Material bukan sekadar jumlah tank atau hulu ledak, melainkan kemampuan sebuah sistem untuk memobilisasi energi dan kekayaan demi mempertahankan dominasi politik. Perang antara blok AS-Israel vs. Iran adalah benturan dua model "pertahanan kekayaan" yang sangat berbeda dalam memanipulasi kompleksitas sosial.

Menurut teori sosiologi kekuasaan, kekuatan material dibagi menjadi dua kategori utama dalam konflik ini: Pertama, Kompleksitas Terpusat (AS-Israel). Aset: Superioritas udara, siber, dan sistem pertahanan rudal (Iron Dome/Arrow). Karakteristik: Membutuhkan biaya pemeliharaan (metabolisme) yang sangat tinggi. Setiap kegagalan teknologi dianggap sebagai ancaman eksistensial bagi dominasi politik mereka. Adapun Hukum tainter Mereka terjebak dalam "perlombaan senjata kompleks". Untuk mempertahankan keunggulan atas drone murah Iran, mereka harus berinvestasi pada AI dan laser yang biayanya ribuan kali lipat lebih mahal. (Markus, S., & Charnysh, V. 2017)

Kedua, Materialitas Strategis (Iran). Aset: Kedalaman geografis, cadangan hidrokarbon, dan "poros perlawanan" (proksi). Adapun Karakteristik: Menggunakan materialitas yang lebih "kasar" namun sulit dihancurkan secara permanen. Strategi mereka adalah meningkatkan biaya material bagi lawan hingga titik di mana dominasi politik lawan tidak lagi menguntungkan secara ekonomi.

Sebuah kekuatan besar akan mundur bukan karena kalah perang secara militer, tetapi karena indeks biaya untuk menang menjadi terlalu tinggi. Akselerasi Biaya: Jika AS harus menghabiskan \$1 triliun setahun hanya untuk menjaga jalur pelayaran di Timur Tengah tetap terbuka, hasil marjinal dari keterlibatan tersebut menjadi negatif bagi ekonomi domestik mereka.

Ketika masyarakat di negara dominan (AS/Israel) mulai merasakan bahwa beban material perang (inflasi, pajak) lebih besar daripada keamanan yang didapat, dukungan politik akan runtuh inilah awal dari de-complexification atau penarikan diri dari panggung global.

Analogi sosiologis AS-Israel bertindak seperti mesin jam yang sangat rumit dan mahal, sementara Iran bertindak seperti tumpukan pasir. Mesin jam lebih kuat dan presisi, tetapi satu butir pasir di tempat yang salah bisa menghentikan seluruh sistem yang kompleks tersebut. transisi dari era otoritarian ke demokrasi (Reformasi) tidak menghancurkan oligarki, melainkan memicu proses adaptasi.

Indonesia dalam Studi dari Vedi Hadiz dan Richard Robison menunjukkan bagaimana elit lama yang dibesarkan di bawah rezim Orde Baru berhasil merebut institusi demokrasi seperti partai politik dan parlemen. Fenomena naiknya Joko Widodo, yang awalnya dianggap sebagai tantangan bagi oligarki, belakangan dianalisis sebagai bentuk

"adaptasi oligarkis". Posisi-posisi strategis dalam pemerintahan seringkali diberikan kepada figur yang terhubung dengan kepentingan bisnis besar, mencerminkan pergeseran dari welfare state (negara kesejahteraan) menuju power state (negara kekuasaan) (Hadiz, V. R., & Robison, R. (2017).

Kekuatan material AS-Israel bersifat "konvensional dan institusional", sedangkan Iran bersifat "asimetris dan regional". Indonesia berada di posisi unik di mana kekuatan geografis (Selat Malaka) adalah aset material paling berharga yang memberinya daya tawar politik setara dengan kekuatan besar tersebut (Ramsey, C. 2016). Oleh karena itu, dalam power state, kebijakan publik tidak lagi berorientasi pada kesejahteraan umum, melainkan pada kepentingan elit ekonomi dan aktor-aktor informal dalam legislatif dan eksekutif yang membentuk shadow government. Hal ini menyebabkan stagnasi kualitas demokrasi dan pelemahan institusi seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Mahkamah Konstitusi (MK) di Indonesia, yang seharusnya menjadi penyeimbang kekuasaan elit.

Dialektika Perburuan Rente dan Krisis Moral Ekonomi Geopolitik As-Israel vs Iran

Konsep "Kekayaan Tanpa Proses" dalam sosiologi ekonomi merujuk pada kekayaan yang diperoleh melalui perburuan rente (rent-seeking) yakni mendapatkan keuntungan melalui kontrol atas aset, akses politik, atau manipulasi sistem, alih-alih melalui proses produksi nilai yang nyata.

Dalam dialektika konflik AS-Israel vs. Iran, fenomena ini menciptakan krisis moral ekonomi yang mempercepat proses keruntuhan sistemik menurut hukum Tainter. yang kekayaan tanpa proses termanifestasi dalam apa yang sering disebut sebagai "War Profiteering". Dengan Mekanisme: Perusahaan pertahanan besar mendapatkan kontrak miliaran dolar dari pajak publik. Kekayaan ini tidak lahir dari pasar kompetitif, melainkan dari kedekatan lobi politik dengan pengambil kebijakan perang.

Salah satu manifestasi paling nyata dari titik lelah peradaban dan dominasi oligarki adalah munculnya model akumulasi kekayaan yang tidak berakar pada proses produktif. Fenomena ini mencakup praktik perburuan rente (rent-seeking), spekulasi ekonomi, dan eksploitasi aset tanpa penciptaan nilai tambah. Semakin besar konflik (atau ancaman konflik), semakin besar aliran modal ke sektor ini. Ini menciptakan insentif moral yang terdistorsi. Stabilitas adalah kerugian, sedangkan ketegangan adalah keuntungan, berakibat Krisis moral masyarakat menanggung beban utang dan inflasi, sementara elit industri militer mengakumulasi kekayaan tanpa menambah produktivitas riil bagi ekonomi sipil.

Sedangkan di Iran, kekayaan tanpa proses muncul melalui kontrol atas sumber daya alam dan ekonomi bayangan. Mekanisme: Elit yang dekat dengan kekuasaan (seperti faksi dalam IRGC) mengontrol akses ke minyak dan jalur perdagangan bawah tanah untuk menghindari sanksi. Sanksi Barat sering kali justru memperkuat posisi pemburu rente domestik. Mereka menjadi satu-satunya gerbang bagi barang impor dan ekspor minyak, memungkinkan mereka mengambil margin keuntungan (rente) yang sangat besar dari penderitaan rakyat jelata. Ekonomi menjadi "parasit" pada sumber daya alam. Inovasi mati karena lebih menguntungkan menjadi penyelundup yang punya koneksi politik daripada menjadi pengusaha kreatif.

Selanjutnya, modernitas telah membawa pergeseran dari kapitalisme industri menuju kapitalisme spekulatif atau "fleksibel". Dalam model ini, keuntungan diperoleh bukan melalui produksi barang yang bermanfaat, melainkan melalui manipulasi produk keuangan, spekulasi real estat, dan penguasaan platform digital. Produk keuangan beracun dan sektor real estat yang didorong oleh investasi modal spekulatif telah diidentifikasi sebagai pusat

krisis kapitalisme global. Praktik rent-seeking ini terlihat jelas dalam sektor properti, di mana investor menggunakan modal besar untuk membeli aset di lokasi strategis dan mengekstrak nilai melalui platform sewa tanpa memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat lokal, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga sewa dan pengusiran warga asli. Secara sosiologis, ini adalah bentuk “kewarganegaraan yang dikomersialkan” di mana akses terhadap hak-hak dasar ditentukan oleh kepemilikan modal, menciptakan ketidakadilan mobilitas yang mendalam.

Indonesia, fenomena kekayaan tanpa proses juga terlihat dalam tata kelola sumber daya agraria. Meskipun narasi resmi seringkali menekankan keadilan tanah, realitasnya menunjukkan pola konsisten di mana kebijakan agraria lebih berpihak pada kepentingan korporasi dan investor melalui mekanisme perizinan yang eksklusif. Hal ini menyebabkan marginalisasi masyarakat pedesaan dan adat demi ekspansi perkebunan besar dan bisnis ekstraktif.

Kekayaan yang diperoleh melalui penguasaan konsesi lahan tanpa proses pengelolaan yang adil adalah inti dari bisnis oligarki di sektor sumber daya alam. Akibatnya, terjadi ketimpangan penguasaan tanah yang luar biasa: sementara segelintir elit menguasai jutaan hektar, jutaan petani tetap terperangkap dalam kemiskinan dengan lahan yang sempit atau tanpa lahan sama sekali.

Eskatologi Keruntuhan dalam Budaya Teologi; Analisis perang AS-Israel vs. Iran

Secara etimologis, Apocalypse berarti “penyingkapan”. Dari perspektif teologis, keruntuhan sistem AS-Israel vs. Iran akan menyingkap kebenaran tentang kerapuhan materi manusia. Tainter melihat keruntuhan sebagai akhir dari efisiensi, namun eskatologi melihatnya sebagai awal dari kebenaran. Peradaban modern yang terlalu kompleks dan materialistik mungkin sedang menuju titik di mana ia harus “runtuh” agar manusia kembali pada hakikat eksistensialnya yang lebih sederhana dan spiritual.

Perspektif eskatologi memandang keruntuhan bukan sekadar sebagai kegagalan sistemik (seperti teori Tainter), melainkan sebagai teleologi sebuah tujuan akhir yang bermakna. Dalam konflik AS-Israel vs. Iran, eskatologi menjadi bahan bakar metabolisme sosial yang sangat kuat, karena ia memberikan pembenaran moral bagi pengorbanan material yang besar.

“Peradaban runtuh bukan karena mereka kehabisan energi, tapi karena mereka kehilangan makna yang mampu membenarkan keberadaan mereka.” Eskatologi memberikan kerangka untuk memahami titik lelah peradaban bukan hanya sebagai fenomena teknis atau sosiologis, tetapi sebagai peristiwa moral dan spiritual yang signifikan. Dalam berbagai tradisi, akhir zaman seringkali ditandai oleh pembalikan nilai dan pembusukan struktur kekuasaan.

Dalam sosiologi agama, eskatologi berfungsi sebagai mekanisme “Great Reset”. Ketika kompleksitas birokrasi dan korupsi oligarki (perburuan rente) sudah tak tertahankan, narasi eskatologis menawarkan jalan keluar melalui kehancuran total. Unsur eskatologis Transformasi Sosiologi. Penghakiman Akuntabilitas moral bagi para oligarki pemburu rente. Penyucian (katarsis) Penghancuran struktur yang korup untuk membangun fondasi baru. Simplifikasi Radikal Kembali ke nilai-nilai dasar (kitab Suci/Tradisi) setelah kegagalan rasionalitas

Konflik ini bukan hanya soal barel minyak atau hulu ledak nuklir; ini adalah benturan keyakinan di mana masing-masing pihak merasa sedang menjalankan perintah Tuhan. Keruntuhan bagi satu pihak adalah kemenangan kosmis bagi pihak lainnya. Analisis

mengenai perang antara blok AS-Israel melawan Iran dari sudut pandang Eskatologi (Studi tentang Akhir Zaman) melampaui sekadar hitungan militer. Dalam budaya teologi ketiga agama Abrahamik (Yudaisme, Kristen, dan Islam), wilayah Timur Tengah bukan sekadar medan tempur, melainkan panggung penggenapan nubuat kuno.

Katechon dan Teori Konspirasi: Apokaliptik Eskatologi Yahudi-Kristen: Restorasi dan Mesianisme

Dalam teologi eskatologis Kristen, terdapat konsep Katechon kekuatan yang menahan (the restrainer) munculnya kekacauan total atau Antikristus. Keruntuhan peradaban seringkali dipahami sebagai melemahnya Katechon ini. Analisis interdisipliner menunjukkan bahwa teori konspirasi eskatologis modern seringkali merupakan respons terhadap perasaan tidak berdaya warga di hadapan kekuatan global yang tidak terlihat (seperti oligarki keuangan internasional atau kontrol teknologi total) (Hell, J. (2009).

Pembahasan mengenai Katechon, teori konspirasi, dan eskatologi Yahudi-Kristen membawa kita pada irisan antara teologi politik, ketakutan eksistensial, dan harapan akan restorasi mesianik. Konsep ini menjadi fondasi bagi banyak narasi apokaliptik yang melihat peristiwa dunia bukan sebagai kebetulan, melainkan sebagai pertarungan kosmik yang terstruktur.

Istilah Katechon berasal dari bahasa Yunani (ὁ κατέχων), yang muncul dalam 2 Tesalonika 2:6-7. Secara teologis, Katechon adalah kekuatan atau sosok yang “menahan” munculnya Antikristus dan keruntuhan tatanan dunia. Fungsi Katechon: Selama Katechon masih ada, hukum dan ketertiban (Nomos) tetap terjaga, dan manifestasi kejahatan absolut tertunda (Popov, D. (2023).

Bagi banyak orang, kerumitan dunia modern yang penuh dengan krisis yang tidak dapat dipahami menciptakan kebutuhan akan narasi yang menyederhanakan realitas menjadi pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Ketimpangan ekstrem dan dominasi oligarki kemudian diinterpretasikan sebagai tanda-tanda "akhir sejarah" yang memerlukan intervensi ilahi atau transformasi radikal.

Pendukung Zionisme religius dan Kristen Dispensasionalis di Barat (AS-Israel), keruntuhan tatanan lama di Timur Tengah dipandang sebagai syarat perlu bagi kedatangan Mesias. Logika Teologis: Krisis dan peperangan (Gog dan Magog) dianggap sebagai “rasa sakit persalinan” (birth pangs) menuju era baru (Railton, N. M., 2003)

Investasi Kompleksitas pada pembangunan kembali struktur fisik dan politik di Yerusalem dianggap sebagai tugas suci yang melampaui perhitungan hasil marjinal ekonomi. Di sini, iman adalah energi yang menunda persepsi akan keruntuhan materi.

Teori konspirasi sering kali merupakan "eskatologi sekuler". Jika eskatologi religius percaya pada rencana Tuhan, teori konspirasi percaya pada rencana rahasia kelompok elit (seperti Illuminati atau Globalis) untuk mempercepat atau menghalangi akhir zaman. Narasi Penyesatan: Dalam eskatologi Kristen, Antikristus akan datang dengan tipu daya (Great Deception). Hal ini memicu kecurigaan terhadap teknologi global, sistem keuangan digital, atau pemerintahan satu dunia sebagai alat "tanda binatang" (Mark of the Beast).

Elit sebagai Arsitek Krisis: Banyak teori konspirasi memandang krisis global (pandemi, perang, kelaparan) bukan sebagai fenomena alam, melainkan chaos yang disengaja untuk meruntuhkan "Katechon" (tatanan lama) demi membangun New World Order.

Eskatologi Syiah: Al-Mahdi dan Perlawanan terhadap Kezaliman

Eskatologi kontemporer juga semakin banyak berfokus pada krisis ekologi. Pandangan eko-sosialisme dan eko-teologi berargumen bahwa kehancuran alam adalah konsekuensi langsung dari keserakahan manusia yang dilembagakan melalui kapitalisme global. Dalam pandangan ini, peradaban sedang menuju “kiamat ekologis” karena telah mengabaikan integritas ciptaan demi pertumbuhan ekonomi tanpa henti. Krisis ini menuntut “revolusi progresif” dalam gaya hidup dan organisasi sosial, beralih dari konsumsi massal menuju harmoni dengan alam, yang secara eskatologis merupakan upaya untuk memulihkan keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Penganut Syiah Iran, konsep Intizar (penantian) terhadap Imam Mahdi menciptakan kerangka sosiologis yang sangat resilien terhadap penderitaan material. Logika teologis dunia harus mencapai puncak ketidakadilan (Zulm) sebelum keadilan absolut datang. Sanksi dan tekanan ekonomi dianggap sebagai ujian pemurnian. (Metabolisme Syahadah (Martir) kematian dan keruntuhan ekonomi tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan sebagai kemenangan spiritual. Ini adalah anti-tainter sistem tetap berjalan meski secara material efisiensinya negatif, karena tujuannya adalah transendental, bukan akumulasi kekayaan.

Eskatologi Syiah tidak mengajarkan penantian pasif (intizar al-salbi), melainkan penantian aktif (intizar al-ijabi). Hal ini berimplikasi langsung pada tanggung jawab lingkungan ekologi sebagai Perlawanan: Menjaga kelestarian alam adalah bentuk perlawanan terhadap sistem global yang korup dan destruktif. Seorang pengikut yang menanti Al-Mahdi wajib menjaga “amanah” kosmik agar bumi layak menjadi panggung bagi pemerintahan keadilan masa depan (Haqqy, A. M. (2020).

Visi Kosmopolitan yaitu, tanggung jawab ini bersifat universal. Karena Al-Mahdi adalah pemimpin bagi seluruh alam (Rahmatan lil ‘Alamin), maka tindakan eko-teologis adalah tugas kemanusiaan yang melintasi batas agama dan bangsa. Konsep ini menggeser paradigma lingkungan dari sekadar isu sains-politik menjadi isu spiritual-eksistensial. Menyelamatkan sungai, hutan, dan udara bukan lagi sekadar hobi aktivis, melainkan bagian dari persiapan spiritual menyambut era keadilan absolut.

Sintesis Transdisipliner: Hubungan Kausalitas dan Masa Depan pascas Eskalasi Perang AS-Israel vs Iran

Keterkaitan antara titik lelah peradaban, bisnis oligarki, dan kekayaan tanpa proses membentuk sebuah lingkaran setan yang mempercepat keruntuhan sistemik. Kompleksitas yang semakin mahal menciptakan kebutuhan akan modal besar, yang hanya bisa dipenuhi oleh para oligark. Sebaliknya, oligarki menggunakan kontrol mereka atas sistem kompleks tersebut untuk mengalihkan sumber daya publik demi akumulasi kekayaan pribadi melalui mekanisme rent-seeking.

Konflik AS-Israel vs. Iran adalah tanda bahwa peradaban kita telah mencapai Puncak Kompleksitas. Kita sedang menyaksikan dialektika antara sistem yang “terlalu besar untuk gagal” (too big to fail) tetapi “terlalu mahal untuk dipertahankan” (too expensive to maintain). Aksioma masa depan Jika kita tidak mampu menyederhanakan cara kita berpolitik, berekonomi, dan mengonsumsi energi secara sadar, maka perang akan menjadi agen penyederhana paksa yang meruntuhkan struktur peradaban kita kembali ke titik nadir energinya.

Untuk mencegah keruntuhan, negara-negara meningkatkan kompleksitas mereka melalui kontrol total (Digital Totalitarianism). Teknologi AI digunakan untuk memeras

setiap tetes efisiensi dari populasi demi membiayai mesin perang dan oligarki, menunda keruntuhan dengan mengorbankan kebebasan dan moral ekonomi.

Perang terbuka memicu penutupan Selat Hormuz. Hal ini menyebabkan kehabisan energi seketika bagi sistem global yang kompleks. Akibatnya adalah kegagalan sistemik pasar saham runtuh, jaringan listrik/logistik terhenti, dan masyarakat dipaksa kembali ke level organisasi lokal yang sangat primitif dalam waktu singkat.

Jika para aktor menyadari bahwa biaya kompleksitas perang sudah tidak tertahankan, mereka mungkin melakukan de-eskalasi dan de-complexification secara sukarela. Dunia bergerak menuju multipolaritas di mana beban keamanan dibagi, menurunkan metabolisme energi militer global.

Hubungan sebab-akibat dalam konflik ini tidak bersifat linear, melainkan sirkular (lingkaran setan) yang mempercepat entropi sistemik: Pemicu Energetik: Ketergantungan metabolisme global pada energi fosil Timur Tengah memaksa peradaban (terutama Barat) untuk mempertahankan Kompleksitas Militer yang sangat mahal. Respon Kompleksitas: Setiap ancaman dari Iran direspons dengan penambahan lapisan birokrasi keamanan, sanksi finansial yang rumit, dan teknologi senjata presisi.

Hukum Hasil Marjinal Menurun: Biaya untuk mempertahankan hegemoni ini (utang AS yang menembus batas, inflasi energi) mulai melampaui manfaat keamanan yang dihasilkan. Perburuan Rente: Elit oligarki di kedua belah pihak memanfaatkan “keadaan darurat” ini untuk mengekstraksi kekayaan tanpa proses produksi, yang pada gilirannya memperlemah daya tahan ekonomi riil masyarakat.

Dampak Berantai (Ripple Effects) dari Kegagalan Sistemik

1. Erosi Kontrak Sosial: Ketika masyarakat merasa bahwa mereka membayar lebih banyak (pajak, tenaga kerja) namun menerima manfaat yang semakin sedikit karena dibajak oleh oligarki, kepercayaan pada negara akan runtuh.
2. Stagnasi Inovasi: Kekayaan tanpa proses (seperti spekulasi) mengalihkan modal dari penelitian dan pengembangan produktif menuju kegiatan ekstraktif yang tidak menciptakan lapangan kerja, memperburuk titik lelah ekonomi.
3. Radikalisasi dan Populisme: Kegagalan sistemik memberikan ruang bagi munculnya gerakan populis yang menggunakan narasi identitas atau eskatologi untuk memobilisasi massa yang kecewa terhadap elit.

Sejarah menunjukkan bahwa keruntuhan peradaban kompleks seringkali merupakan proses “penyederhanaan” yang cepat (rapid simplification) di mana peran-peran sosial menciut, organisasi politik mengecil, dan ketergantungan pada energi tinggi berkurang. Namun, keruntuhan ini biasanya memakan banyak korban jiwa dan hilangnya pencapaian budaya. Alternatif lainnya adalah “penyederhanaan terencana” (planned simplification) atau transformasi menuju masyarakat yang lebih resilien dan kurang kompleks. Hal ini melibatkan penguatan komunitas lokal, pengurangan ketergantungan pada rantai pasok global yang rapuh, dan penghancuran struktur oligarkis melalui redistribusi kekuasaan dan kekayaan yang adil.

Sintesis ini menunjukkan bahwa masa depan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh bagaimana teknologi, energi, dan keyakinan spiritual saling bertabrakan di medan tempur yang sama. Sintesis transdisipliner ini menggabungkan aspek geopolitik, ekonomi energi, teknologi militer, dan eskatologi teologis untuk membedah hubungan kausalitas serta proyeksi masa depan dari eskalasi konflik AS-Israel vs Iran. Narasi eskatologi (akhir zaman) memberikan legitimasi moral bagi eskalasi militer. Ketika

perang dianggap sebagai "takdir yang harus terjadi," ruang bagi diplomasi rasional menyempit karena kompromi dianggap sebagai pengkhianatan terhadap iman.

Simpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur sosiologi dan perspektif eskatologis, dapat disimpulkan bahwa peradaban modern saat ini sedang berada pada persimpangan kritis yang menandai titik lelah sistemiknya. Fenomena ini bukan sekadar kegagalan manajemen, melainkan konsekuensi matematis dari peningkatan kompleksitas sosiopolitik yang melampaui kemampuan energi dan modal untuk menopangnya. Dominasi bisnis oligarki memperparah kondisi ini dengan membajak instrumen demokrasi demi pertahanan kekayaan material, yang pada gilirannya menormalisasi praktik akumulasi kekayaan tanpa proses produktif yang merusak tatanan moral dan ekonomi.

Dalam perspektif sosiologi, pergeseran dari negara kesejahteraan menuju negara kekuasaan yang dikendalikan oleh elit menunjukkan bahwa sistem pemecahan masalah kita sendiri telah menjadi beban utama bagi masyarakat. Secara eskatologis, realitas “Zaman Edan” mencerminkan krisis nilai di mana kebenaran dan keadilan dikalahkan oleh keserakahan material. Namun, keruntuhan bukanlah satu-satunya akhir yang mungkin. Kesadaran akan keterbatasan energi, bahaya konsentrasi kekayaan, dan urgensi keadilan ekologis memberikan peluang bagi transformasi peradaban menuju bentuk yang lebih sederhana namun lebih adil dan berkelanjutan. Tantangan terbesar umat manusia saat ini bukanlah menciptakan teknologi yang lebih kompleks, melainkan bagaimana mendistribusikan kekuasaan secara lebih merata dan mengembalikan ekonomi pada tujuan aslinya kesejahteraan bersama dalam batas-batas yang diizinkan oleh alam dan moralitas. Tanpa perubahan arah yang radikal, peradaban modern berisiko menjadi sekadar monumen masa lalu bagi generasi mendatang, menambah daftar panjang masyarakat yang runtuh akibat keberhasilan mereka sendiri yang tidak terkendali.

Analisis ini menyimpulkan bahwa perseteruan Amerika/Israel vs Iran Adalah indikator kuat dari peradaban yang sedang berada di titik lelehnya. Biaya untuk mempertahankan kompleksitas geopolitik melalui persenjataan canggih dan sanksi ekonomi telah mencapai batas efisiensi, menciptakan beban yang tak tertahankan bagi masyarakat global. Dominasi oligarki yang memuja “kekayaan tanpa proses” melalui ekonomi perang dan eksploitasi krisis telah merusak fondasi moral dan sosial.

Daftar Pustaka

- Linkov, I., Galaitsi, S. E., Trump, B. D., Pinigina, E., Rand, K., Cline, E. H., & Kitsak, M. 2024. Are civilizations destined to collapse? Lessons from the Mediterranean Bronze Age. *Global Environmental Change*, 84, 102792.
- Lăcrița, N. G. 2023. Ierarhia Socială De Vârf Sa Transformat Într-O Oligarhie Discreționară. *Revista Univers Strategic*, 14(56), 244-250.
- Tainter, J. A. 2006. Archaeology of overshoot and collapse. *Annu. Rev. Anthropol.*, 35(1), 59-74.
- Reznikova, O. 2023. “Social rage” against the oligarchs: Justice, Jews and dreams of unity in current Russia. In *The Cultural Politics of Anti-Elitism* (pp. 135-154). Routledge.
- Sturm, T. 2018. Religion as nationalism: the religious nationalism of American Christian Zionists. *National identities*, 20(3), 299-319.

- Tainter, J. A. 2006. Archaeology of overshoot and collapse. *Annu. Rev. Anthropol.*, 35(1), 59-74.
- King, N., & Jones, A. 2021. An analysis of the potential for the formation of ‘nodes of persisting complexity’. *Sustainability*, 13(15), 8161.
- Tainter, J. 1988. *The collapse of complex societies*. Cambridge university press.
- Ward, S. R. 2014. *Immortal: A military history of Iran and its armed forces*. Georgetown University Press
- Zou, H. F. 2025. Empire Expansion and Corrrption: Rome, Britain, America, Russia, and China (No. 738). *China Economics and Management Academy, Central University of Finance and Economics*.
- Gibbon, E., & Milman, H. H. 2003. *The decline and fall of the Roman Empire* (Vol. 3). New York: Modern Library.
- Erdkamp, P. 2019. War, food, climate change, and the decline of the Roman Empire. *Journal of Late Antiquity*, 12(2), 422-465.
- Jones, D. 2021. Barbarigenesis and the collapse of complex societies: Rome and after. *PLoS One*, 16(9), e0254240.
- Tainter, J. A. 2002. Post-collapse societies. In *Companion encyclopedia of Archaeology* (pp. 988-1039). Routledge.
- Elhefnawy, N. 2020. Investments in Societal Complexity, Diminishing Marginal Returns and Neoliberalism: A Note. *Diminishing Marginal Returns and Neoliberalism: A Note* (November 30, 2020).
- Alexander, S. 2012. Resilience through Simplification: Revisiting Tainter’s Theory of Collapse. *Simplicity Institute Report* 12h.
- Steffen, W., Broadgate, W., Deutsch, L., Gaffney, O., & Ludwig, C. 2015. The trajectory of the Anthropocene: the great acceleration. *The anthropocene review*, 2(1), 81-98.
- Davies, J. 2025. Before the Great Acceleration: The Anthropocene, the modern world-system, and the formalisation debate. *The Anthropocene Review*, 12(3), 465-493.
- Emami, S. 2024. Beyond sanctions: The resistance economy as the Islamic Republic of Iran’s policy discourse for economic independence. *Journal of World Sociopolitical Studies*, 8(1), 171-201.
- González de Molina, M., & Toledo, V. M. 2024. The Social and Political Basis of Social Metabolism. In *The Social Metabolism: A Socio-Ecological Theory of Historical Change* (pp. 109-134). Cham: Springer International Publishing.
- Cohen, E. 2025. Structural vulnerabilities and resilience of Israel’s energy sector during security emergencies. *Energy Sources, Part B: Economics, Planning, and Policy*, 20(1), 2559944.
- Kundi, D. K., Rahim, A., & Hussain, M. 2025. Geopolitical Dimensions of the Iran Afghanistan Crisis: US Role and Regional Implications. *Siazga Research Journal*, 4(1), 14-23.
- Dominici, P. 2026. Rethinking the Human and Re-mediating the Social: Because “Democracy Is Complexity”. In *Beyond Black Swans: Inhabiting Indeterminacy* (pp. 221-252). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Dominici, P. 2022. Human hypercomplexity. Error and unpredictability in complex multichaotic social systems. In *Multi-chaos, fractal and multi-fractional artificial intelligence of different complex systems* (pp. 77-93). Academic Press.
- King, N., & Jones, A. 2021. An analysis of the potential for the formation of ‘nodes of persisting complexity’. *Sustainability*, 13(15), 8161.

- Shaddel, A., Babaei, M., & Reaei, S. 2024. Strategies for Simplifying Public Policy Making: Reviewing Frameworks, Theories and Models. *Strategy for Culture*, 17(66), 95-125.
- Winters, J. A., & Page, B. I. 2009. Oligarchy in the United States?. *Perspectives on politics*, 7(4), 731-751.